

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi setiap perusahaan, kebersihan tempat atau fasilitas gedung adalah salah satu hal yang penting, karena lingkungan yang bersih dan sehat merupakan dasar untuk kesejahteraan dan produktivitas para karyawannya. Oleh karena itu, setiap perusahaan memerlukan pekerja khusus dalam upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan dan area kerja. Dalam hal ini kebersihan dari lingkungan dan area kerja di perusahaan merupakan tugas pokok yaitu pekerja *cleaning service*.

Pada dasarnya setiap pekerjaan dan apapun pekerjaannya pasti ada potensi bahayanya termasuk juga pekerja *cleaning service* yang mana tentunya ada potensi bahayanya juga, dimana meskipun pekerja *cleaning service* ini terlihat bahwa aktivitas kerja adalah kegiatan bersih-bersih, namun bila dilihat dari aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pekerjaan ini terdapat beberapa potensi bahaya dan salah satunya adalah bahaya ergonomi, dimana risiko ergonomi pada pekerjaan ini bisa dikatakan cukup tinggi. Hal ini dikarenakan keseluruhan aktivitas kerja yang dilakukan oleh pekerja *cleaning service* dilakukan secara manual. Tarwaka (2019) mengungkapkan bahwa pekerjaan yang dilakukan secara manual dapat meningkatkan terjadinya keluhan, seperti terjadinya sakit pada punggung dan pinggang, ketegangan pada leher, sakit pergelangan tangan, lengan dan kaki, kelelahan mata dan banyak komplain lainnya (Tarwaka, 2019).

Bahaya ergonomi merupakan bahaya yang disebabkan oleh hubungan antara aktivitas kerja, penggunaan alat atau fasilitas dan lingkungan kerja yang tidak baik sehingga menyebabkan cedera atau penyakit pada pekerja. Setiap pekerjaannya bisa ada potensi bahaya ergonomi. Dalam Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja dikatakan bahwa yang dimaksud dengan potensi bahaya ergonomi yaitu meliputi cara kerja, posisi kerja, postur tubuh tidak sesuai saat melakukan pekerjaan, lalu juga desain tempat kerja dan tempat kerja yang tidak

sesuai dengan antropometri tenaga kerja, serta pengangkatan beban yang melebihi kapasitas kerja (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2018). Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2016 tentang Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja Perkantoran dikatakan juga bahwa bahaya ergonomi berasal dari desain kerja, layout maupun aktivitas yang buruk. Adapun contoh permasalahan ergonomi meliputi postur tidak netral, *manual handling*, *layout* tempat kerja dan desain pekerjaan (Kementrian Kesehatan RI, 2016).

Dari sini kita tahu bahwa postur tubuh tidak ergonomis atau tidak sesuai saat bekerja dan cara kerja yang dilakukan secara manual merupakan permasalahan ergonomi. Pada dasarnya kedua hal ini bisa dikatakan cukup berkaitan karena pekerjaan yang dilakukan secara manual memang seringkali memicu postur tubuh yang tidak ergonomis seperti membungkuk, menekuk dan memutar. Dalam hal ini, ketika postur tubuh tidak ergonomis pada saat melakukan pekerjaan maka dapat berisiko untuk terjadi keluhan *musculoskeletal* (Tarwaka, 2019). Selain itu, pekerjaan yang dilakukan secara manual tentunya juga memerlukan kekuatan otot, namun apabila kontraksi dari otot yang digunakan $>20\%$ maka akan dapat mengakibatkan peredaran darah ke otot berkurang. Sehingga hal ini dapat berdampak pada penurunan suplai O_2 yang dibawa oleh otot dan pada proses karbohidrat terhambat yang dapat mengakibatkan rasa sakit dan tidak nyaman serta nyeri pada otot, akibat penimbunan asam laktat (Tarwaka, 2019). Pada dasarnya manusia juga memiliki keterbatasan-keterbatasan fisik. Fisik setiap manusia pun juga berbeda-beda sehingga jika melakukan pekerjaan tertentu yang membutuhkan tenaga melebihi kapasitas fisiknya dan dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang lama maka hal ini dapat menimbulkan faktor risiko terjadinya keluhan *musculoskeletal* (Iridiastadi & Yassierli, 2014).

Keluhan *musculoskeletal* adalah rasa nyeri pada bagian-bagian otot skeletal/rangka seseorang. Keluhan ini biasa dikenal dengan keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs). Seseorang biasanya akan merasakan keluhan MSDs ini mulai dengan tingkatan sangat ringan hingga sangat sakit. Keluhan

MSDs ini dapat terjadi dikarenakan otot menerima beban statis secara berulang dan dalam waktu yang lama (Tarwaka, 2019).

Beberapa kasus MSDs diantaranya yakni pada tahun 2018-2019 yaitu di Britania Raya, kasus MSDs menyumbang sebesar 37% dari prevalensi penyakit akibat kerja lainnya yang terjadi. Lalu akibat dari hal ini sebanyak 6,9 juta hari kerja hilang (*Health and Safety Executive*, 2019). Selain itu, pada tahun 2016- 2017 yaitu di United Kindom (UK) tercatat sebesar 57% kesakitan maupun cedera yang berkaitan dengan MSDs dan lebih dari 30 juta hari kerja hilang akibat hal tersebut (*Arthritis Research UK*, 2017). Kemudian, pada tahun 2017-2018 yaitu di 28 negara Uni Eropa (UE), dimana dalam survey yang dilakukan *Labour Force Survey* (LFS) tercatat 60.1% dengan responden 15-64 tahun telah menderita MSDs (*Labour Force Survey*, 2018). Sedangkan di Indonesia sendiri untuk data terkait keluhan MSDs yaitu pada tahun 2018, dimana dari hasil riset kesehatan dasar tercatat sebesar 7,3% penduduk yang bekerja dengan usia >15 tahun telah mengalami penyakit sendi (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Faktor penyebab terjadinya MSDs ada berbagai macam. Menurut Tarwaka (2019), faktor penyebab MSDs terdiri dari postur kerja janggal, aktivitas berulang, beban kerja, masa kerja, durasi kerja, usia, lama kerja, jenis kelamin, kebiasaan merokok, kebugaran jasmani, antropometri, status gizi, area kerja, tekanan, pencahayaan, getaran dan suhu. Sedangkan menurut WHO (2021), faktor penyebab MSDs adalah usia, postur kerja yang janggal, durasi kerja yang lama, gerakan berulang hingga kebiasaan olahraga yang tidak baik.

Dalam penelitian yang telah dilakukan Azwar (2023) yakni pada 45 pekerja *cleaning service* di Kampus IV Universitas Islam Negeri Sumatera Utara diketahui ada sebanyak 40 responden (88,9%) dengan katagori tingkat MSDs rendah, lalu ada sebanyak 5 responden (11,1%) dengan katagori tingkat MSDs tinggi dan hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara postur kerja dengan keluhan muskuloskeletal disorders dengan nilai $p= 0,000$ (0,05). Selain itu juga dalam penelitian yakni Prima dkk. (2021) yakni pada 34 pekerja *cleaning service* di Rumah Sakit Umum Sembring diketahui terdapat MSDs dengan kondisi

tingkat rendah sebanyak 11 pekerja, lalu MSDs tingkat sedang sebanyak 23 pekerja dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara postur tubuh dan gerakan berulang dengan keluhan MSDs. Kemudian, dalam penelitian yang telah dilakukan Rayyani dkk, (2018) yakni terhadap 50 pekerja *cleaning service* Universitas Islam Bandung diketahui ada sebanyak 5 pekerja (10%) berisiko rendah, ada sebanyak 39 pekerja (78%) berisiko sedang dan ada sebanyak 6 pekerja (6%) yang berisiko tinggi serta penelitian ini juga mendapatkan bagian tubuh keluhan *muskuloskeletal* paling banyak dikeluhkan yakni pada bahu kanan, bahu kiri, dan pinggang.

Risiko terjadi MSDs tentunya dapat diminimalisir. Salah satunya yakni dengan mengidentifikasi dan menilai resiko MSDs terhadap setiap pekerja terlebih dahulu. Kemudian dari hasil identifikasi dan penilaian ini nantinya dapat digunakan untuk memberikan suatu bentuk pengendalian yang tepat. Metode penilaian tingkat risiko MSDs ada berbagai macam, salah satunya adalah *Rapid Entire Body Assessment* (REBA). REBA adalah alat ukur yang dikemukakan pada tahun 2000 oleh Dr. Sue Hignett dan Dr. Lynn McAtamney, dimana REBA ini dibuat untuk menilai postur tubuh secara cepat melalui pengambilan data postur pekerja dan selanjutnya dilakukan penentuan sudut pada batang tubuh, leher, kaki, lengan atas, lengan bawah, dan pergelangan tangan (Tarwaka, 2019).

PT X merupakan salah satu perusahaan *integrated facility services* (layanan fasilitas) di Indonesia. PT X menyediakan berbagai layanan fasilitas dan salah satunya adalah *cleaning service*. Dalam penelitian ini, klien dari PT X adalah sebuah Universitas yang berlokasi di Tangerang Selatan. Aktivitas kerja yang dilakukan pekerja *cleaning service* PT X di Universitas tersebut terdiri dari *dusting, sweeping, damp moping, glasss cleaning, toilet cleaning, high rise cleaning*, membuang sampah dan mempersiapkan acara (*event support*).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan menggunakan kuesioner *Nordic Body Map* (NBM) terhadap 10 pekerja *cleaning service* PT X diperoleh bahwa 10 pekerja *cleaning service* yang diberikan kuesioner tersebut semuanya (100%) ada keluhan MSDs dengan tingkat keparahan keluhan yang berbeda-beda,

dimana keparahan keluhan MSDs dengan tingkat rendah ada sebanyak 6 orang (60%), dengan tingkat sedang ada sebanyak 3 orang (30%) dan dengan tingkat tinggi ada sebanyak 1 orang (10%). Kemudian, dari hasil observasi yakni pada saat pekerja *cleaning service* melakukan aktivitas kerjanya terdapat bahaya ergonomi seperti adanya gerakan yang berulang dan terkadang terlihat ada kondisi dimana postur tubuhnya ketika bekerja dalam keadaan yang tidak ergonomis seperti menunduk dan membungkuk. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penilaian postur kerja dengan metode REBA untuk menganalisis tingkat risiko MSDs pada pekerja *cleaning service* PT X ketika melakukan aktivitas kerjanya, sehingga judul pada penelitian ini yaitu “Analisis Tingkat Risiko *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) Pekerja Cleaning Service PT X Pada Aktivitas Kerjanya Dengan Metode REBA Tahun 2023”

1.2 Rumusan Masalah

Pekerja *cleaning service* merupakan salah satu pekerjaan dengan potensi terjadi risiko ergonomi yang cukup tinggi, dimana hal ini dikarenakan aktivitas kerja yang dilakukannya masih dilakukan secara manual. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Mei 2023 kepada 10 pekerja *cleaning service* PT X menggunakan kuesioner Nordic Body Map (NBM) diperoleh bahwa semuanya (100%) ada keluhan MSDs. Diketahui terdapat sebanyak 6 orang (60%) keparahan keluhan MSDs dengan tingkat rendah, 3 orang (30%) keparahan keluhan MSDs dengan tingkat sedang dan 1 orang (10%) keparahan keluhan MSDs dengan tingkat tinggi. Kemudian dari hasil observasi ketika melakukan aktivitas kerja terdapat adanya gerakan yang berulang dan terkadang terlihat ada kondisi dimana postur tubuhnya ketika bekerja dalam keadaan yang tidak ergonomis. Adanya hal tersebut, maka membuat peneliti tertarik untuk melakukan analisis tingkat risiko *musculoskeletal disorders* (MSDs) pekerja *cleaning service* PT X pada aktivitas kerjanya dengan metode REBA tahun 2023.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana analisis tingkat risiko *musculoskeletal disorders* (MSDs) pekerja *cleaning service* PT X pada aktivitas kerjanya dengan metode REBA tahun 2023?
2. Bagaimana kejadian keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs) responden pekerja *cleaning service* PT X tahun 2023?
3. Bagaimana gambaran postur kerja pekerja *cleaning service* PT X pada bagian aktivitas kerja *dusting* tahun 2023?
4. Bagaimana gambaran postur kerja pekerja *cleaning service* PT X pada bagian aktivitas kerja *sweeping* tahun 2023?
5. Bagaimana gambaran postur kerja pekerja *cleaning service* PT X pada bagian aktivitas kerja *damp moping* tahun 2023?
6. Bagaimana gambaran postur kerja pekerja *cleaning service* PT X pada bagian aktivitas kerja *glasss cleaning* tahun 2023?
7. Bagaimana gambaran postur kerja pekerja *cleaning service* PT X pada bagian aktivitas kerja *toilet cleaning* tahun 2023?
8. Bagaimana gambaran postur kerja pekerja *cleaning service* PT X pada bagian aktivitas kerja *high rise cleaning* tahun 2023?
9. Bagaimana gambaran postur kerja pekerja *cleaning service* PT X pada bagian aktivitas kerja pembuangan sampah tahun 2023?
10. Bagaimana gambaran postur kerja pekerja *cleaning service* PT X pada bagian aktivitas kerja *event support* tahun 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui analisis tingkat risiko *musculoskeletal disorders* (MSDs) pekerja *cleaning service* PT X pada aktivitas kerjanya dengan metode REBA tahun 2023.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kejadian keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs) responden pekerja *cleaning service* PT X tahun 2023.
2. Untuk mengetahui gambaran postur kerja pekerja *cleaning service* PT X pada bagian aktivitas kerja *dusting* tahun 2023.
3. Untuk mengetahui gambaran postur kerja pekerja *cleaning service* PT X pada bagian aktivitas kerja *sweeping* tahun 2023.
4. Untuk mengetahui gambaran postur kerja pekerja *cleaning service* PT X pada bagian aktivitas kerja *damp moping* tahun 2023.
5. Untuk mengetahui gambaran postur kerja pekerja *cleaning service* PT X pada bagian aktivitas kerja *glasss cleaning* tahun 2023.
6. Untuk mengetahui gambaran postur kerja pekerja *cleaning service* PT X pada bagian aktivitas kerja *toilet cleaning* tahun 2023.
7. Untuk mengetahui gambaran postur kerja pekerja *cleaning service* PT X pada bagian aktivitas kerja *high rise cleaning* tahun 2023.
8. Untuk mengetahui gambaran postur kerja pekerja *cleaning service* PT X pada bagian aktivitas kerja pembuangan sampah tahun 2023.
9. Untuk mengetahui gambaran postur kerja pekerja *cleaning service* PT X pada bagian aktivitas kerja *event support* tahun 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

1. Dapat mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah didapatkan selama mengikuti perkuliahan terhadap kondisi di lapangan kerja.
2. Mendapat pengalaman secara langsung untuk melakukan penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah mengenai salah satu risiko ergonomi yaitu MSDs.
3. Menambah keahlian dalam identifikasi bahaya, analisis risiko dan pengendalian risiko dengan metode REBA.

1.5.2 Bagi PT X

1. Menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran serta kewaspadaan mengenai pentingnya bekerja dengan postur tubuh yang baik ketika melakukan setiap aktivitas kerja.
2. Mendapatkan informasi tentang tingkat risiko MSDs pada pekerja *cleaning service* ketika melakukan aktivitas kerjanya.
3. Dapat dijadikan bahan masukan untuk melakukan pengendalian sebagai upaya meminimalisir risiko terjadinya MSDs pada pekerja *cleaning service*.

1.5.3 Bagi Fikes Universitas Esa Unggul

1. Sebagai sarana dalam mengembangkan keilmuan K3, khususnya mengenai risiko ergonomi yakni MSDs.
2. Menambah keperpustakaan dalam bidang K3 yakni terkait ergonomi, khususnya mengenai MSDs pada pekerja *cleaning service*.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis tingkat risiko *musculoskeletal disorders* (MSDs) pekerja *cleaning service* PT X pada aktivitas kerjanya dengan metode REBA tahun 2023. Penelitian ini dilakukan atas dasar dari studi pendahuluan dengan kuesioner *Nordic Body Map* (NBM) pada 10 pekerja *cleaning service* diperoleh bahwa semuanya (100%) ada keluhan MSDs dengan tingkatan keluhan rendah sampai dengan tinggi dan pada saat observasi peneliti melihat ketika pekerja *cleaning service* melakukan aktivitas kerja terdapat adanya gerakan yang berulang serta terkadang terlihat ada kondisi dimana postur tubuhnya ketika bekerja dalam keadaan yang tidak ergonomis. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023 sampai dengan bulan Agustus 2023 di area kerja PT X yang berlokasi di Tangerang Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif dan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja *cleaning service* PT X yang bekerja pada kontrak

dengan klien yaitu Universitas X di Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan 2 teknik sampling yaitu untuk data keluhan MSDs menggunakan *total sampling* dan untuk data postur kerja menggunakan *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yakni untuk data keluhan MSDs diperoleh dari hasil kuesioner NBM yang telah diisi pekerja *cleaning service* dan untuk data postur kerja diperoleh dari hasil penilaian REBA pada pekerja *cleaning service*. Analisis data menggunakan analisis univariat guna untuk melihat distribusi frekuensi dan persentasi dari setiap variabel penelitian.